

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan selama tiga dekade belakangan ternyata belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang berdiam di daerah pedesaan. Terjadinya kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan disebabkan karena bias dan distorsi pembangunan yang lebih banyak berpihak kepada ekonomi perkotaan. Akibatnya adalah timbul desa-desa yang miskin dan terbelakang. Desa-desa tersebut ini sulit untuk ditingkatkan kesejahteraannya karena selain pembangunan yang selama ini distortif juga karena masyarakat pedesaan tersebut berada dalam posisi yang tidak menguntungkan seperti pendidikan dan keterampilan yang rendah, tidak ada modal usaha, tidak punya tanah atau luasnya yang tidak layak dan lain-lain. Disamping itu masyarakat desa tersebut relatif terisolir dengan jumlah penduduk yang relatif jarang sehingga potensinya untuk berkembang menjadi terhambat. (Syahza, 2002).

Selama ini pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan kemiskinan, seperti memberikan bantuan kepada rumah tangga miskin antara lain dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT), pemeberian kartu jaminan kesehatan dan lain sebagainya. Namun permasalahan mendasar yang sangat penting dan dapat mengganggu keberhasilan program ini adalah salah sasaran (miss-targeting). Salah satu penyebabnya adalah belum adanya informasi mengenai kondisi aktual desa tertinggal. Untuk mengetahui kondisi aktual setiap desa, perlu dilakukan penelitian yang mengelompokkan setiap desa berdasarkan kriteria daerah tertinggal. Adapun daerah yang dikategorikan daerah tertinggal adalah daerah yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Suatu daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal, karena beberapa faktor penyebab, antara lain:

1. Geografis. Umumnya secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/ pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
2. Sumberdaya Alam. Beberapa daerah tertinggal tidak memiliki potensi sumberdaya alam, daerah yang memiliki sumberdaya alam yang besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan.
3. Sumberdaya Manusia. Pada umumnya masyarakat di daerah tertinggal mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
4. Prasarana dan Sarana. Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
5. Daerah Terisolasi, Rawan Konflik dan Rawan Bencana. Daerah tertinggal secara fisik lokasinya amat terisolasi, disamping itu seringkali suatu daerah mengalami konflik sosial bencana alam seperti gempa bumi, kekeringan dan banjir, dan dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.

Menurut harian Metro Siantar Online yang terbit pada 14 Januari 2013, kabupaten Asahan termasuk kategori miskin di Sumatera Utara. Bahkan menempati urutan kedua, setelah Kabupaten Simalungun. Kategori tersebut dinyatakan setelah adanya data terbaru mengenai peta Kapasitas Fiskal kabupaten/kota seluruh Indonesia, yang dilansir Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Data baru tersebut cukup mengagetkan. Dari 33 kabupaten/kota yang ada di Sumut, 27 di antaranya memiliki Kapasitas Fiskal rendah, termasuk Kabupaten Asahan. (metrosiantar, 2013)

Kabupaten Asahan berdasarkan data dari sumber BPS Kabupaten Asahan (2010) pada tahun 2009 setelah terpisah dengan Kabupaten Batu Bara, jumlah penduduknya diperkirakan 700.606 jiwa yang tersebar pada 25 kecamatan dengan 177 desa dan 27 kelurahan dengan luas wilayah daratan 3.719,45 Km² (371.945 Ha) dengan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Asahan 188,36 jiwa per Km². Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan sebesar 70,58 persen dan sisanya 29,42 persen tinggal di daerah perkotaan. Walaupun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan setiap tahun terus meningkat, namun jumlah penduduk miskin tahun 2013 di Kabupaten Asahan masih sangat besar, yaitu 80.500 penduduk (11,6 %). Hal ini menunjukkan masih sangat dibutuhkannya suatu kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Asahan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Masalah kemiskinan dan keterbelakangan merupakan permasalahan pokok terutama di daerah perdesaan. (BPS Kabupaten Asahan, 2014)

Pengelompokan beberapa objek berdasarkan beberapa variabel tidak bisa dilakukan dengan hanya melihat data yang disajikan. Masalah pengelompokan yang sering kali terjadi dalam praktiknya yaitu terjadinya tumpang tindih (*Overlapping area*), artinya objek yang seharusnya menjadi anggota salah satu kluster, juga menjadi anggota kluster lainnya dan sebaliknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan analisis yang dapat menempatkan setiap objek hanya dalam satu kluster. Dalam statistik multivariat, salah satu metode yang digunakan untuk mengelompokkan variabel atau objek adalah analisis kluster. (Supranto, 2004)

Analisis kluster merupakan salah satu teknik analisis Multivariat yang digunakan untuk mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang relatif homogen, yang disebut kluster (*clusters*). Maksud dari relatif homogen disini adalah objek atau kasus dalam setiap kelompok cenderung mirip satu sama lain dan berbeda jauh (tidak sama) dengan objek dari kluster lainnya. Analisis kluster juga disebut analisis klasifikasi atau taksonomi numerik (*numerical taxonomy*). Berkenaan dengan prosedur pengklasteran dimana setiap objek hanya masuk

kedalam satu kluster saja, tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping* atau *interaction*). (Supranto, 2004)

K-median merupakan salah satu metode dalam pengelompokan yang berdasarkan pada nilai mediannya. Dalam statistik dan data mining, kluster *K-Median* adalah algoritma analisis kluster. Kluster *K-Median* adalah variasi dari kluster *K-Means*. Jika pada metode kluster *K-Means* untuk menentukan *centroid* dengan menghitung rata-rata setiap kluster, maka pada metode kluster *K-median* untuk menentukan *centroid* dengan menghitung nilai median setiap klasternya. (Wikipedia, 2015)

Dengan menggunakan analisis kluster *K-Median* kita dapat mengetahui desa mana saja yang termasuk kedalam golongan desa tertinggal. Berdasarkan Penelitian Sebelumnya Oleh Dadan Abdul Kohar dengan judul penelitian “Analisis Gerombol Hibrid Dalam Penentuan Kriteria Desa Tertinggal di Propinsi Bali”, Dari hasil penentuan kriteria desa tertinggal di Propinsi Bali, analisis gerombol hibrid dapat digunakan pada data dengan jumlah individu (desa) yang besar, yang sekaligus belum diketahui jumlah gerombol akhir, dengan cukup baik, terbukti dengan mengumpulnya desa-desa tertinggal berdasarkan status IDT yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik pada satu gerombol tertentu. Hasil pengelompokan dengan metode pautan tunggal yang menghasilkan gerombol desa yang relatif kurang representatif, akibat distribusi desa yang kurang baik, dibandingkan hasil pengelompokan dengan analisis gerombol hibrid, menunjukkan bahwa pengelompokan desa tertinggal di Propinsi Bali dengan menggunakan analisis gerombol hibrid relatif lebih baik dibandingkan dengan analisis gerombol berhirarki metode pautan tunggal secara sendiri. (Kohar, 1999)

Pengelompokan ini bermanfaat bagi pemerintah sebagai informasi mengenai gambaran kondisi desa yang tertinggal yang akan menjadi prioritas utama untuk dibangun. Karena belum ada penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Kluster K- Median Untuk Mengklasifikasi Desa Tertinggal Di Kabupaten Asahan**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan permasalahan yang akan dibahas yaitu desa mana sajakah yang masuk kedalam kelompok desa tertinggal di kabupaten Asahan dengan menggunakan analisis kluster *K-Median*.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka dilakukan pembatasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini akan dikelompokkan desa yang ada di kabupaten asahan dengan menggunakan Analisis Kluster *K-Median*.
2. Objek pengamatannya adalah desa-desa yang ada di kabupaten Asahan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data potensi desa di kabupaten Asahan pada tahun 2014 yaitu jarak ibu kota kecamatan ke desa (Km), kepadatan penduduk (Jiwa/Km²), banyaknya SD, banyaknya SMP, banyaknya SMA, jumlah prasarana kesehatan, banyaknya rumah tangga pelanggan listrik, jumlah tenaga medis, banyaknya kantor pos / kantor pos pembantu, banyaknya pengguna telepon.
4. Pengolahan data menggunakan *software microsoft Excel* dan SPSS 16.0

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Desa mana saja yang masuk kedalam kelompok desa tertinggal di kabupaten Asahan dengan menggunakan Analisis Kluster *K-Median*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan, dengan tema yang sama akan tetapi dengan metode dan teknik analisa yang berbeda. Sehingga dapat dilakukan proses verifikasi demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Sebagai dasar untuk menentukan desa mana saja yang harus diprioritaskan untuk mendapat bantuan, sehingga tidak terjadi lagi salah sasaran.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan acuan bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian di bidang kemiskinan.